

Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa

The Value of Character Education in the Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* by Ernest Prakasa

Ahmad Taufik Jatmiko¹, Nurul Aisyah²

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: ahmad.taufik.2015@fai.umy.ac.id¹, nurulaisyah@umy.ac.id²

ABSTRACT

*One of the developments of education is character education. Character education is the main thing in living life. However, character education is increasingly fading. Instilling character education is not instant, it must go through a continuous process, one way can be through film media. The film that has good educational value is the film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* which won several awards and contains several character education values that are relevant to Islamic education. This study aims to determine the values of character education contained in the film *Imperfect*, as well as to analyze their relevance to the value of Islamic education. This research is included in the type of research library research because the object of research under study is library information. The approach taken is to use a semiotic approach, which is an approach that reveals that everything contained in literary works are symbols or codes that have certain meanings. The object of this research is the values of character education with the research subject in the form of the film *Imperfect: Career, Love & Scales* by Ernest Prakasa. The results of the study found several character education values in the film *Imperfect*, namely religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, love the homeland, appreciating achievement, communicative, peace-loving, fond of reading, caring for the environment, social care, and responsibility. The value of character education in the film *Imperfect* is also relevant to Islamic education, each of the values contained has conformity to Islamic laws, namely the *Qur'an* and *hadith*. With this research, it is hoped that the Indonesian people will wisely use communication technology, so that the spectacle or existing content can be used as a source of learning.*

This research is a personal work and no work has ever been written or published by another person.

Keywords: *Values, Character Education, Imperfect*

ABSTRAK

Pengembangan pendidikan salah satunya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal utama dalam menjalani kehidupan. Namun, pendidikan karakter kian lama semakin memudar. Menanamkan pendidikan karakter tidaklah instan harus melalui proses berkelanjutan, salah satu caranya dapat melalui media film. Film yang memiliki nilai pendidikan yang baik yakni film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* yang berhasil meraih beberapa penghargaan serta mengandung beberapa nilai pendidikan karakter yang relevan terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Imperfect*, sekaligus menganalisis relevansinya dengan nilai pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *library research* karena objek penelitian yang diteliti merupakan informasi kepastakaan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika yakni pendekatan yang mengungkapkan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra merupakan lambang-lambang atau kode-kode yang memiliki makna tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dengan subjek penelitian berupa film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa.

Hasil penelitian ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter pada film *Imperfect* yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter pada film *Imperfect* juga relevan terhadap pendidikan Islam, setiap nilai-nilai yang terkandung memiliki kesesuaian terhadap syariat-syariat Islam yaitu Al *Qur'an* dan *hadits*.



Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada masyarakat Indonesia agar dengan bijak memanfaatkan teknologi komunikasi, sehingga tontonan ataupun konten-konten yang ada dapat dijadikan sumber pelajaran.

Penelitian ini merupakan karya pribadi dan tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Film *Imperfect*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dari zaman ke zaman guna meningkatkan harkat dan martabat manusia hingga akhir hayat. Islam memandang bahwa pendidikan termasuk hal utama dalam menjalani kehidupan, dengan kehidupan manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal di dunia dan di akhirat kelak.

Pendidikan secara terus menerus dikembangkan agar mendapatkan hasil regenerasi yang lebih baik. Adapun pengembangan pendidikan salah satunya adalah pendidikan karakter yang juga merupakan hal penting dalam diri manusia.

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda ataupun individu yang telah mengakar pada kepribadian individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong individu dalam bertindak, bersikap, berucap serta merespon sesuatu (Wiyani, 2016). Namun pada kenyataannya menurut Kesuma, Triatna, and Johar Permana (2011) pendidikan karakter kian lama semakin memudar, hal ini dapat dirasakan dengan berbagai ketimpangan yang berada dalam masyarakat seperti kasus korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, hingga pengangguran. Aktor dalam kasus tersebut tidak lain dilakukan oleh para remaja, generasi muda yang seharusnya menjadi penerus negeri.

Pendidikan karakter harus melalui proses yang direncanakan dan berkelanjutan, tidak bisa didapat secara instan. Dalam prakteknya pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan yang formal dalam hal ini merupakan sekolah, melainkan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lainnya seperti media film.

Film merupakan media yang cukup kondusif dan efisien, karena menampilkan audio dan video yang dapat menarik perhatian dan antusiasme lebih dari para penonton serta memiliki alur cerita yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir tahun 2019, sebuah film karya Ernest Prakasa berhasil mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia khususnya generasi muda. Film yang berjudul *“Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan”* ini

setidaknya berhasil mendapatkan 2,6 juta penonton setelah 36 hari tayang (Diananto, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Diantara penelitian yang sudah ada peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Salis Awaludin mahasiswa IAIN Purwokerto dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA”*, penelitian skripsi yang dilakukan pada tahun 2018 ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research dengan menggunakan metode analisis isi atau content analysis. Penelitian ini mengkaji apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter serta film Rudy Habibie dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA, serta adanya kesesuaian setiap aspek nilai-nilai pendidikan karakter dengan kurikulum yang diajarkan di SMA. Penelitian ini memiliki persamaan jenis penelitian kepustakaan dan metode pendekatan kualitatif dengan mengungkap pendidikan karakter untuk diteliti.

(2) Penelitian yang berjudul *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi, Bilal: A New Breed Of Hero”* yang dilakukan oleh Zuan Ashifana mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan termasuk jenis penelitian documentary research. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Bilal terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Kesimpulan dalam penelitian ini yakni ditemukan 11 nilai karakter antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai bertanggung jawab, berani mengambil resiko, dan nilai sabar. Kesebelas nilai pendidikan karakter tersebut juga memiliki relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur pokok yakni aqidah, syari’ah/ibadah, dan akhlaq. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam film.

(3) Penelitian yang disusun oleh Nurohmah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2019 dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Jembatan pensil*. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya tiga nilai pendidikan karakter, diantaranya: nilai karakter religius, nilai karakter dengan diri sendiri, nilai karakter dengan sesama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya metode pendekatan kualitatif dan pendidikan karakter sebagai objek penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut adapun yang membedakan dengan penelitian ini yakni pada subjek penelitian dengan judul film yang berbeda serta objek penelitian yaitu nilai pendidikan karakter dimana penelitian ini berfokus pada lima belas nilai pendidikan karakter yang juga berbeda dengan penelitian terdahulu.

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Hakikat Nilai-Nilai

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris adalah *value*, sedangkan menurut bahasa Latin yakni *valere* yang memiliki makna berguna, berkemampuan, berdaya, berlaku, dan kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai memiliki arti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut Isna (2001) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, serta ideal, dan tidak bersifat konkrit, juga bukan persoalan benar dan salah yang harus dibuktikan secara empiris, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki. Sedangkan menurut Thoha (1996) Nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti yang diyakini manusia. Sehingga nilai bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai nilai yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang penting bagi manusia sebagai patokan baik buruknya pandangan ataupun perilaku.

(2) Pendidikan Karakter

•Pendidikan

Pendidikan secara bahasa merupakan terjemahan dari *education* diambil dari bahasa latin *educo* yang artinya adalah mengembangkan diri (Sutrisno dalam Fadlilah and Khorida 2013). Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Menurut Soyomukti (2015) pendidikan dapat diartikan sebagai proses melatih manusia dalam berbagai macam kondisi sehingga potensi yang ada pada dirinya dapat dikerahkan secara maksimal.

Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Fadlillah dan Khorida (2013) yang menyatakan pendidikan merupakan suatu proses pengembangan berbagai macam potensi, baik ruang lingkup akademis maupun relasional, bakat, talenta, kemampuan fisik serta seni.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan tersebut maka pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia demi memaksimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya guna menjalani kehidupan.

• Karakter

Jika ditinjau dari bahasa, karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* dan bahasa Yunani *kharassein* yang memiliki arti memberi tanda, atau bahasa Prancis *carakter* yang artinya membuat tajam atau membuat dalam, sedangkan dalam bahasa Inggris *character* yang berarti watak, sifat, peran, dan huruf (Syarbini, 2017). Menurut Asmani (2009) Karakter seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat baik seperti jujur, percaya diri, berkerja sama, tekun, empati, mampu menetapkan tujuan yang realistis, dan integritas.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan karakter merupakan ciri yang dimiliki seseorang dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku serta cara pandang dalam kehidupan sehari-hari.

•Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem menanamkan nilai-nilai karakter meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Allah SWT, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan agar menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya (Mulyasa, 2011). Menurut Hamid Hamid (2013) pengertian pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yakni serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia dewasa dan telah menanggung beban hukum. Pendidikan karakter juga berperan sebagai suatu sarana untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa agar menjadi manusia yang berkarakter di kehidupan pribadi, sosial, negara maupun agama (Wibowo & Hamrin, 2012).

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun sosial sejak usia dini hingga dewasa (Aisyah et al., 2020). Menurut Mulyasa (2014) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkelanjutan, artinya tanpa adanya batas usia karena pendidikan karakter adalah proses untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dijelaskan juga oleh Aqib and Amrullah (2017) bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi, diantaranya 1) mengembangkan potensi diri sendiri guna mampu bersikap, berpikir dan berhati baik, 2) memperkuat serta membangun bangsa yang beragam, 3) meningkatkan peradaban manusia diseluruh dunia.

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter guna menerapkannya di kehidupan sehari-hari agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi.

• Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah menanamkan nilai-nilai karakter secara utuh, terpadu, dan seimbang (Mulyasa, 2014). Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan yakni meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Kesuma dkk, (2011) ada beberapa tujuan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut: 1) Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan peserta didik yang dianggap penting dan perlu, sehingga memiliki karakter yang khas, 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan, dan 3) Membangun hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan masyarakat yang cerdas, melainkan juga membentuk karakter yang bernilai luhur.

(3) Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film pada dasarnya merupakan gambar yang diambil dengan alat semacam kamera foto

pada bahan seluloid yang selanjutnya diproyeksikan ke layar.

Film secara harfiah memiliki arti menggambarkan gerak dengan metode cahaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian film yakni lakon gambar hidup. Sedangkan Menurut UU Nomor 33 Tahun (2009) tentang perfilman, pada Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.”

Setelah dipaparkan beberapa definisi mengenai film, dapat diambil kesimpulan bahwa film merupakan suatu karya seni audio dan visual dengan metode cahaya yang kemudian ditayangkan melalui media digital untuk menyampaikan pesan.

(4) Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimaknai apa saja dan oleh siapa saja sesuai dengan pemahamannya yang berbeda karena tidak ada konsep baku dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter. Bahkan, di masing-masing Negara pun mempunyai konsep yang berbeda-beda. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia belum tentu sama dengan nilai pendidikan karakter di Negara lain.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara memiliki empat aspek penting, yakni: olah pikir, olah raga, olah rasa, dan olah hati.

Menurut Kemendikbud (2017) Olah hati (etik) merupakan dimensi dari individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang dalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Olah rasa (estetis) yaitu dimensi dari individu bermoral yang berkesenian dan berkebudayaan. Olah pikir (literasi) yakni dimensi dari individu yang berakademis baik dan belajar semasa hidupnya. Olah raga (kinestetik) adalah dimensi dari individu yang sehat dan aktif di lingkungan sebagai warga negara yang baik.

Adapun menurut Fadlillah dan Khorida (2013) yang sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia diantaranya sebagai berikut:

• Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

• Jujur, merupakan perilaku yang bertujuan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.



- Toleransi, sikap yang menghargai perbedaan antar agama, suku, etnis, pendapat, sikap, bahkan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan.
- Bekerja keras, sikap yang menunjukkan kegigihan dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru yang telah ada.
- Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak memiliki kesamaan hak serta kewajiban dirinya dengan orang lain.
- Rasa ingin tahu, tindakan upaya mengetahui lebih dalam mengenai sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajarinya.
- Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, berwawasan serta bertindak menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri..
- Cinta Tanah Air, yakni cara berpikir, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengapresiasi keberhasilan orang lain.
- Komunikatif, tindakan yang menunjukkan ketertarikan berbicara, bergaul dan berkerja sama dengan orang lain.
- Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman atas kehadiran dirinya
- Gemar membaca, tindakan menyempatkan waktunya untuk membaca bacaan yang berguna menambah wawasan bagi dirinya.
- Peduli lingkungan, sikap dan tindakan berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang ada.
- Peduli sosial, sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

- Bertanggungjawab, perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang ditempuh oleh seorang peneliti agar memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu metode penelitian untuk mendapatkan realitas melalui proses berpikir induktif (Khilmiyah, 2016). Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *library research* karena objek penelitian yang diteliti merupakan informasi kepustakaan. *Library research* merupakan suatu penelitian yang dapat dilakukan di perpustakaan, dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan baik buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen (Zed, 2008)

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika adalah pendekatan yang mengungkapkan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra merupakan lambang-lambang atau kode-kode yang memiliki makna tertentu (Djojuroto, 2005)

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dengan subjek penelitian berupa film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Sumber data primer dan sekunder yang menjadi bahan penelitian dikaji dengan bahasan penelitian. Adapun sumber data primer dan sekundernya, yaitu:

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini sumber data primer penelitian merupakan film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa dengan durasi film selama 1 jam 52 menit.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Data sekunder didapat dari buku terbitan tahun 2011 karya Dharma Kesuma dkk berjudul Pendidikan Karakter dengan jumlah halaman 172, buku karya Amirullah Syarbini yang terbit pada tahun 2017 dengan jumlah halaman 232 berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, buku "Quo Vadis" Pendidikan Karakter karya Ni Putu Swardani terbit pada tahun 2020 berjumlah 222 halaman, Al Qur'an dan hadits serta buku lainnya, maupun sumber

internet, dan sumber lain yang relevan terhadap pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis beberapa adegan dalam film yang mengandung unsur nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Imperfect*. Setidaknya ditemukan 15 nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, diantaranya yakni nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Berikut merupakan analisis dari kelima belas nilai pendidikan karakter tersebut:

(1) Religius

Pada film *Imperfect* ditemukan tiga adegan yang mengandung nilai pendidikan karakter religius, yakni:

- Ketika Rara dan Dika pulang bertemu penghuni kos Bu Ratih, mereka saling mengobrol hingga pada akhirnya Neti salah satu penghuni kos Bu Ratih bercanda terlalu berlebihan, seketika Endah yang juga merupakan penghuni kos tersebut mengatakan “Istighfar atuh Net!”.
- Saat Endah dan Neti mengingatkan Maria untuk senantiasa bersyukur. Pada adegan ini diperlihatkan Maria salah satu penghuni kos yang memiliki rambut keriting meminta bantuan untuk meluruskan rambutnya pada Prita, melihat hal tersebut Neti mengingatkan bahwa saluran air dikamar mandi penuh dengan rambut Maria akibat terlalu sering dicatok, Neti juga mengatakan “Kalau emang rambut dari sananya udah begitu, terima aja, bagus tidaknya kan tergantung kamu. Intinya udahlah, kamu tidak perlu merasa insecure”, Endah menjelaskan bahwa insecure merupakan rasa tidak percaya diri. Ditutup dengan dialog dari Neti dan Endah “Daripada kita insecure, lebih baik kita bersyukur”.
- Prita, Maria, Neti dan Endah (penghuni kos Bu Ratih) sebelumnya tidak percaya diri terhadap fisik yang dimiliki pada akhirnya bersyukur setelah berhasil menjadi bintang iklan produk kecantikan dan melihat hasil foto mereka di pameran produk kecantikan tersebut.

Ketiga adegan tersebut memperlihatkan nilai religius. Religius merupakan karakter seseorang yang patuh terhadap perintah agama serta menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam tidak ada larangan ketika bercanda namun tetap dengan kadar yang secukupnya dan tidak berlebihan sebagaimana Hadits Rasulullah yang artinya: “Janganlah kamu

memperbanyak tertawa, karena hal tersebut dapat mematkan hati” (H.R. Tirmidzi).

Adanya perintah Allah SWT untuk senantiasa mengingat-Nya melalui tasbih, dzikir, mengucap hamdalah sebagai bentuk syukur dan menyadari kebesaran kuasa Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah: 152)

Serta disebutkan pula bagi umatnya untuk senantiasa bersyukur, mereka yang bersyukur kelak akan mendapat balasan karunia-Nya yang lebih. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman ‘Sesungguhnya jika engkau bersyukur, pasti Aku akan memberimu (nikmat) lebih. Tetapi jika engkau mengingkari (nikmat-Ku), sungguh azab-Ku sungguh berat.’ ” (Q.S. Ibrahim: 7)

Film *Imperfect* mengajarkan nilai-nilai religius yang telah sesuai syariat-Nya, adanya pesan untuk senantiasa mengucap istighfar ketika bercanda telah melampaui batas serta bersyukur atas segala karunia-Nya.

(2) Jujur

Terdapat satu adegan yang mencerminkan nilai pendidikan karakter jujur, yakni ketika Rara menemui Bu Ratih dan mengakui kesalahannya.

Sikap Rara berubah setelah berhasil menjalankan program dietnya dan memiliki tubuh yang langsing, Rara tidak hadir di acara ulang tahun dirinya yang telah disiapkan oleh Dika bersama murid sekolah lentera, bahkan ia berprasangka buruk terhadap hubungan Dika dan Lulu. Pada akhirnya Rara memahami semua ini merupakan kesalahan dirinya, sehingga ia terlebih dahulu menemui Ibunda Dika untuk memohon maaf dan jujur dengan semua kesalahannya.

Menurut (Fatimah, 2018) jujur seringkali dilakukan secara spontan karena hal tersebut merupakan naluri sebagai orang yang baik, sebagai contoh ketika seseorang mendapati sebuah pertanyaan ia akan menjawab sejelas-jelasnya dan apa adanya tanpa penambahan maupun pengurangan informasi. Kejujuran merupakan nilai penting yang harus dipelajari oleh umat manusia dalam berperilaku dan sesuai dengan fakta atau kejadian yang sebenarnya.

Dalam hal ini Rara telah melakukan hal secara spontan agar dirinya dapat dipercaya oleh Ibunda kekasihnya termasuk Dika sang kekasih, Rara meyakini bahwa kejujuran merupakan hal utama dalam kehidupan. Nilai ini sangat layak untuk menjadi pembelajaran peserta didik sebab seringkali ditemui peserta didik meremehkan nilai kejujuran dalam menyelesaikan tugasnya, hal ini terbukti dengan adanya catatan dari Kemendikbud perihal 126 siswa melakukan kecurangan ketika Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2019 (Alfons, 2019).

Dalam Islam nilai jujur merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat manusia. Salah satu cara mendapat ridho Allah SWT yakni dengan berkata jujur. Hal inilah yang menunjukkan seseorang sebagai umat yang bertakwa kepadaNya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ بِالتَّوَّابِينَ وَالَّذِينَ هُمْ أَكْثَرُ
 إِنَّمَا يَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ بِالتَّوَّابِينَ وَالَّذِينَ هُمْ أَكْثَرُ

Artinya: “Sesungguhnya yang mengadakan suatu kebohongan, hanyalah orang yang tak beriman kepada Allah dan merekalah pembohong.” (Q.S. An Nahl:105)

Film *Imperfect* menyampaikan pesan bahwa dengan kejujuran seseorang akan dimudahkan menghadapi suatu permasalahan. Nilai ini relevan dengan pendidikan Islam berkaitan dengan ingin mendapat ridho Allah serta bagaimana menanamkan akhlak mahmudah dalam diri manusia, selain itu selaras dengan cara manusia menjalin hubungan dengan sesama.

(3) Toleransi

Dalam film *Imperfect* terdapat dua nilai pendidikan karakter toleransi, diantaranya adalah:

- Toleransi perbedaan pendapat antara Rara dan Fey. Pada adegan ini terlihat Rara dan Fey sedang makan nasi padang ditengah istirahat kerja, perselisihan pendapat pun terjadi ketika Rara makan menggunakan sendok, sementara Fey memilih makan menggunakan tangan secara langsung. Menurut Fey makan nasi padang menggunakan sendok merupakan hal yang kurang afdol. Hingga pada akhirnya Rara pun memilih untuk ikut makan menggunakan tangan secara langsung. Sikap menghargai pendapat yang dilakukan oleh Rara merupakan bagian dari toleransi meskipun hal kecil namun sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

- Nilai toleransi antar agama pun terlihat dalam film *Imperfect* pada saat Maria bercerita dengan teman sekosnya. Maria yang merupakan seorang kristiani mendapat pekerjaan baru sebagai penjaga toko jilbab. Menurut Maria bosnya merupakan sosok yang asik, Beliau tidak memperlakukan agama Maria walaupun seorang non-muslim. Tidak ada unsur paksaan sebagai

penjual jilbab harus mengenakan jilbab atau hal-hal yang menyudutkan agama satu sama lain.

Toleransi merupakan karakter menghargai suatu perbedaan, seperti perbedaan pendapat, agama, ras, suku, maupun sikap. Sama halnya menurut Ashifana (2019) toleransi merupakan segala perilaku menghargai dan menghormati suatu perbedaan, baik antar individu maupun kelompok.

Dalam hal ini nilai toleransi yang diperlihatkan pada film *Imperfect* yaitu toleransi terhadap perbedaan pendapat dan toleransi antar umat beragama.

Kita harus senantiasa menghargai pendapat orang lain terutama dalam berkehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَارَظُوا فَتَفَشَوْا فَمَا تَدْعَبُ رِيحُكُمْ وَأَصِيرُوا إِلَى اللَّهِ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan taatlah pada Allah SWT dan Rasul-Nya dan jangan sesekali kamu berselisih yang menyebabkanmu menjadi gentar dan kehilangan kekuatan serta bersabarlah. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al- Anfal:46)

Selanjutnya toleransi antar umat beragama, menurut Awaludin (2018) dijelaskan bahwa dalam Islam kita diharuskan untuk bersikap toleransi, namun tidak diperkenankan mencampuradukkan urusan aqidah karena sejatinya aqidah merupakan bagian penting dari suatu agama. Dalam Islam jual beli yang baik tidak menjadi sebuah permasalahan, dalam hal ini jual beli jilbab juga tidak mempengaruhi suatu keyakinan seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku” (Q.S. Al Kafirun: 6)

Dari sini kita sadari bahwa toleransi membawa banyak hal positif salah satunya kerukunan antar golongan masyarakat dengan berbagai tingkatan dan perbedaannya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mengakui agama di Indonesia yang terdiri atas beberapa agama. Keseluruhan agama tersebut hidup berdampingan dalam lingkup kebersamaan. Hal ini pun yang dicerminkan dalam film *Imperfect*.

(4) Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin pada film *Imperfect* ditemukan pada tiga adegan, adegan tersebut yaitu:

- Dika menaati aturan sesi pemotretan. Pada adegan ini terlihat sesi pemotretan model sedang berlangsung.



Dika sebagai fotografer berkerja atas ketentuan klien-nya. Banyak ketentuan pada saat sesi pemotretan seperti warna baju yang dikenakan oleh model, berulang kali sesi pemotretan terus dilakukan meski Dika terlihat sedikit lelah menghadapi banyak permintaan tersebut Ia tetap menjalankannya sampai sesi pemotretan selesai.

- Nilai disiplin didalam keluarga ditunjukkan ketika Rara hendak mengambil makanan di meja makan, seketika Bu Debby ibunda Rara menegur untuk tidak makan berlebihan. Rara dengan sukarela mengikuti aturan dari Ibunya. Salah satu contoh nilai pendidikan karakter disiplin yang ditunjukkan dalam keluarga. Bu Debby yang merupakan seorang mantan model sekaligus kepala keluarga setelah kepergian suaminya memandang penampilan merupakan hal yang penting bagi perempuan sehingga menerapkan aturan bagi anak-anaknya untuk selalu menjaga pola hidup yang sehat serta menjaga penampilan.

- Dika mencontohkan sikap disiplin kepada murid sekolah lentera dengan hadir tepat waktu.

Pada adegan ini ditunjukkan perbandingan sikap disiplin dan tidak disiplin oleh Dika dan Rara. Jadwal mengajar Dika dan Rara merupakan waktu padatnya kondisi jalanan di perkotaan, Rara yang lebih mementingkan penampilannya memilih untuk berangkat naik taksi, sementara Dika telah mempertimbangkan hal tersebut dan memilih untuk berangkat menggunakan motornya sendiri. Sehingga apa yang telah diperkirakan oleh Dika terjadi, Dika hadir tepat waktu sementara Rara hadir setelah prmbelajaran di kelas tersebut usai. “Kita mau mengajarkan nilai-nilai baik untuk anak-anak gimana? Salah satunya kan tepat waktu” tegas Dika pada Rara.

Ketiga adegan diatas mencerminkan nilai pendidikan disiplin. Disiplin merupakan karakter yang patuh dan tertib terhadap suatu aturan yang berlaku. Perdana (2018) menyebutkan bahwa disiplin yakni kondisi yang dibentuk melalui serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai taat, patuh, setia, tentram, teratur dan tertib.

(5) Kerja Keras

Terdapat setidaknya tiga nilai pendidikan karakter kerja keras dalam film *Imperfect*, tiga nilai tersebut yakni pada adegan:

- Rara memiliki misi untuk mengurangi berat badannya dan mengubah penampilannya agar menarik untuk mendukung pekerjaannya di dunia kosmetik. Dengan tenggat waktu yang terbatas Rara menunjukkan kerja kerasnya untuk mencapai misinya dengan menahan nafsu makan serta berolahraga.

- Dika berkerja keras demi membayarkan hutang ibunya, meski mendapatkan klien aneh yakni sesi pemotretan bersama bunglon yang belum pernah Dika hadapi sebelumnya, hal tersebut tetap Ia lakukan demi kebaikan ibunya.

- Rara mengkonsumsi jus dan makanan yang mendukung program dietnya serta Ia imbangi dengan olahraga teratur. Tak hanya sekedar berolahraga, Rara pun mengimbangi program dietnya dengan menyiapkan dan mengkonsumsi makan-makanan pendukung seperti jus dan tidak memakan makanan yang menyebabkan berat badannya bertambah.

Berkerja keras merupakan usaha bersungguh-sungguh mencapai sebuah tujuan tanpa mengenal lelah,waktu, jarak, bahkan kesulitan yang dihadapi agar tujuan tercapai dengan yang diharapkan. Kerja keras dapat dibuktikan dengan adanya hambatan yang berhasil diatasi (Fatimah, 2018).

Dalam Islam tidak hanya perihal berusaha saja, melainkan ada yang disebut dengan ketentuan takdir. Setiap hal yang ada di dunia telah ditakdirkan, namun disaat yang bersamaan ada takdir yang dapat diubah dengan sebuah usaha ataupun ikhtiar. Sebagaimana Allah berfirman:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

...

Artinya: ...“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaannya pada diri mereka sendiri.” ... (Q.S.Ar Rad:11)

Dalam hal ini film *Imperfect* memperlihatkan bahwasannya kerja keras sangat dibutuhkan oleh setiap insan. Bahkan hal yang dianggap mustahil pun dapat terwujudkan selama individu tersebut mau berkerja keras serta berdo'a kepada Allah SWT.

(6) Kreatif

Nilai kreatif diperlihatkan dalam film *Imperfect*, yakni ketika usai mengajar di sekolah lentera terlihat salah satu murid tampak murung, hal ini disebabkan oleh kedua temannya yang sibuk memainkan telpon genggam mereka sementara Ia tidak memilikinya, melihat hal ini Rara pun dengan sigap menghampiri murid tersebut dan mengajak berbincang serta membuat sebuah permainan tebak-tebakan menggunakan kelereng yang ada disekitar tempat tersebut.

Kreatif merupakan segala pikiran dan tindakan yang diperbuat untuk menghasilkan suatu cara atau hasil yang baru. Kreatif juga memiliki makna menciptakan sebuah ide dan gagasan baru yang memiliki manfaat.



Menurut Nashrori dan Mucharam (2002) setiap agama mengajarkan norma-norma yang tidak membatasi kreativitas seseorang melainkan mendorong seseorang untuk terus berpikir dan bertindak kreatif. Seperti Islam yang mengajarkan setiap manusia untuk terus berpikir. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut:

..كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ..

Artinya: “..Demikian Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar engkau memikirkannya.” (Q.S. Al Baqarah:219)

Umat manusia senantiasa dituntut untuk selalu berpikir dalam menghadapi persoalan, termasuk memikirkan inovasi-inovasi baru yang belum pernah dilakukan. Film *Imperfect* mencerminkan bahwa nilai kreatif sangat diperlukan oleh setiap individu, terutama bagi pendidik maupun peserta didik yang seringkali dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan pendidikan yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

(7) Mandiri

Terdapat adegan yang memperlihatkan nilai pendidikan Mandiri, adegan tersebut ketika Dika berusaha membayar hutang ibunya dengan usahanya sendiri.

Mandiri merupakan perilaku tidak bergantung kepada orang lain ketika melaksanakan tugasnya. Menurut Awaludin (2018) seseorang yang mandiri yakni mereka yang mampu berpikir dengan cara independen tak hanya mengharapkan bantuan dari pihak lain dan Ia telah percaya dengan apa yang Ia putuskan serta jarangkali membutuhkan pendapat maupun bimbingan orang lain. Mandiri tak hanya dilihat dari usia seseorang, tidak sedikit anak yang telah mencerminkan perilaku mandiri sejak dini, hal tersebut karena adanya proses latihan dan tuntutan kehidupan yang memaksanya menjadi seseorang yang mandiri.

Islam pun memandang kemandirian sebagai suatu yang sangat diutamakan dalam hidup sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

Dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Abu Hurairah mengatakan, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh memikul seikat kayu bakar diatas punggung mu sendiri(lantas dijual) lebih baik daripada engkau meminta-meminta kepada orang lain, terlepas hal itu diberi atau tidak diberi.’ ” (H.R. Bukhari)

Nilai mandiri dalam film *Imperfect* yang diperlihatkan oleh sosok Dika dalam menyelesaikan hutang ibunya tanpa bantuan orang lain, secara tidak langsung Dika menunjukkan bahwa ia telah menjalankan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, Dika lebih memilih menanggung beban berat tersebut sendiri dan tidak

mengharap belaskasihannya dari pihak manapun. Hal ini merupakan cerminan yang harus dimiliki oleh setiap pribadi, terutama bagi peserta didik untuk senantiasa menyelesaikan segala tugas dan permasalahan dengan usaha sendiri. Sehingga film *Imperfect* relevan terhadap pendidikan Islam.

(8) Cinta tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air ditemukan dalam film *Imperfect* pada saat Rara mengajar di sekolah lentera, materi yang diajarkan tentang pulau-pulau yang ada di Indonesia.

Cinta tanah air merupakan segala hal yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap tanah air. Pada penelitian ini Rara sebagai seorang pendidik mengajarkan tentang Indonesia yang merupakan negara kepulauan, terdapat banyak pulau-pulau dan beraneka ragam budaya di dalamnya.

Hal yang dilakukan oleh Rara yaitu membentuk karakter cinta tanah air pada generasi anak bangsa merupakan hal yang sangat penting, kelak penerus bangsa inilah yang akan menjadi faktor maju tidaknya suatu negara, serta sebagai sarana menciptakan generasi yang mampu menjadi warga negara yang baik dan menunjukkan kecintaannya pada tanah air juga menanamkan kembali nilai tersebut pada generasi selanjutnya.

Dalam Islam pun cinta tanah air tidaklah bertentangan dengan syariat bahkan merupakan bagian dari Islam itu sendiri. Sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مِنْ آمِنٍ مِنْهُمْ يَا اللَّهُ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْرِبْهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan(ingatlah), saat Ibrahim berdoa: ‘Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini negeri yang damai, dan berilah buah-buahan didalamnya bagi penduduk yang beriman kepada Allah dan hari akhir.’ Allah berfirman: ‘Adapun orang kafir akan-Ku biarkan mereka menikmatinya sedikit, kemudian akan-Ku seret mereka ke azab neraka. Dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.’ ” (Q.S. Al-Baqarah:126)

Oleh sebab itu sebagai umat Islam sudah menjadi keharusan untuk mencintai tanah air, karena tanah air merupakan tempat utama untuk menjalankan setiap perintah-Nya. Film *Imperfect* pun memperlihatkan nilai cinta tanah air yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik maupun pendidik di dalam kehidupan,

tidak ada hal-hal negatif ataupun yang bertentangan dengan syariat Islam.

(9) Menghargai Prestasi

Dalam film *Imperfect* ditemukan setidaknya tiga nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, nilai tersebut terlihat dalam adegan:

- Rara berterima kasih dan memuji desain produk baru dari Fey. Meskipun Rara dan Fey merupakan teman dekat di kantor, Rara tetap menghargai karya temannya tersebut.
- Marsha memberi ucapan selamat dan memuji hasil karya Rara. Konsep yang Rara berikan berhasil membawa Malathi yang terancam bangkrut kembali meningkat di pasaran kosmetik. Begitupun dengan Fey yang juga memuji karya Rara meskipun Ia dan Rara sempat mengalami kesalahpahaman, hal ini tidak membuat Fey merendahkan karya Rara sedikitpun.
- Bu Ratih memuji Dika atas karya fotografi dan kegigihan Dika. Konsep yang Rara berikan membawa Malathi kembali sukses juga didukung oleh karya Dika sebagai fotografer, hal ini yang membuat Bu Ratih kagum dan memuji hasil foto anaknya tersebut. Serta dengan keberhasilan karya ini juga yang membuat Dika mampu menyelesaikan hutang ibunya.

Menghargai prestasi merupakan perilaku untuk terus berkarya yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta mengapresiasi suatu keberhasilan orang lain.

Semangat berkarya sangatlah diutamakan dalam Islam, dengan berkarya tentu seseorang akan menjadi produktif. Produktivitas inilah yang disukai oleh Allah SWT, bahkan dengan berkarya pun bisa menjadi sarana ibadah seseorang sebab keberhasilan suatu karya yang dimanfaatkan terus menerus menjadikan ladang pahala yang terus mengalir. Rasulullah SAW bersabda:

“Dari Aisyah RA Nabi Muhammad SAW bersabda: ‘Amal yang sangat disukai Allah Azza wajalla adalah amal yang dilakukan terus-menerus meski sedikit.’” (H.R. Ahmad)

Hal ini yang seharusnya menjadi pembelajaran bagi peserta didik sebagai contoh ketika seorang teman sekolah mendapatkan prestasi selayaknya menghargai prestasi tersebut dengan memberi ucapan selamat serta jadikan prestasi tersebut sebagai motivasi untuk diri sendiri agar bisa meraih prestasi yang sama atau bahkan lebih baik lagi.

(10) Komunikatif

Dalam film *Imperfect* ditemukan lima nilai pendidikan karakter komunikatif, nilai tersebut ditemukan dalam adegan:

- Rara sesegera mungkin menghampiri dan menanyakan kondisi salah satu murid sekolah lentera yang terlihat murung meskipun jadwal belajar telah

usai. Rara mampu mendengarkan kondisi muridnya yang sedang tidak baik. Ia dengan cepat memahami dan menemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapi murid tersebut.

- Dika menyapa penghuni kos di pagi hari ketika hendak berkerja. Tampak keakraban telah terjalin diantara mereka, terlebih ketika Dika hendak berpamitan dengan ibunya yang sedang bersama Neti, terlihat mereka saling bersenda gurau.
- Rara dan Dika sedang berjalan pulang menuju rumah Dika, sesampainya didepan rumah terlihat seluruh penghuni kos sedang berbincang-bincang, Rara dan Dika pun spontan mendengarkan dan tertawa dengan perbincangan mereka, diiringi dengan obrolan sebelum Rara dan Dika memasuki rumah.
- Rara menghampiri Lulu yang sedang terlihat murung, hal tersebut ternyata disebabkan oleh komentar yang tidak mengenakkan di sosial media. Sebagai kakak, Rara mencoba menenangkan hati adiknya dan membuatnya kembali tersenyum. Kemampuan Rara untuk memahami perasaan dan menenangkan adiknya tersebut merupakan cerminan nilai pendidikan karakter komunikatif dalam keluarga yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.
- Rara merupakan sosok yang bersahabat bagi murid sekolah lentera terbukti ketika Rara tiba di sekolah lentera dengan penampilannya yang baru, murid-murid di sekolah tersebut langsung menghampiri dan menanyakan kondisi Rara.

Komunikatif merupakan sikap yang memperlihatkan seseorang mudah bergaul, berbicara serta berkerja sama dengan orang lain. Seseorang mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal secara baik juga termasuk nilai komunikatif.

Pada film *Imperfect* nilai komunikatif dicerminkan oleh sosok Rara dan Dika sebagai tokoh utama yang juga merupakan seorang pendidik di sekolah lentera. Kemampuan untuk membentuk nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik harus dimiliki oleh pendidik maupun pihak sekolah (Aisyah et al., 2020). Melalui komunikasi manusia dapat melihat ekspresinya, membangun jaringan interaksi sosial serta mengembangkan dirinya (Dahlan, 2014).

Dalam Al Qur'an dijelaskan sebagai seseorang yang komunikatif haruslah berkata yang benar sesuai Al Qur'an, As Sunah dan ilmu serta senantiasa selalu bertakwa kepada-Nya. Firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu pada Allah SWT dan berkatalah dengan perkataan yang benar.” (Q.S. Al Ahzab:170)

Hal ini berkaitan ketika Rara berbicara dengan Lulu adiknya yang tampak sedih. Rara mengatakan hal yang baik dan sebenarnya untuk menghibur adiknya agar

tidak terlarut dalam kesedihan. Sementara diperlihatkan dampak perkataan yang buruk walaupun melalui komentar di media sosial dapat berpengaruh buruk terhadap mental seseorang, hal ini yang sedang marak terjadi di era modern yang dengan mudahnya seseorang mengungkapkan apa saja dengan jarinya tanpa memikirkan dampaknya. Film *Imperfect* juga memberi pesan untuk selalu berhati-hati dalam berkomunikasi dan tidak sembarangan berkata-kata meskipun dalam bentuk non verbal.

(11) Cinta Damai

Ditemukan lima adegan yang mencerminkan nilai pendidikan karakter cinta damai, yakni pada adegan:

- Tampak Dika keluar ruangan pemotretan ketika tengah emosi menghadapi kliennya yang banyak aturan tapi tidak didasari ilmu. Dika lebih memilih menenangkan dirinya di luar dan tidak meluapkan emosinya kepada kliennya.
- Bu Debby meminta tolong kepada pembantunya untuk mengambilkan pisau, pisau pun disodorkan oleh sang pembantu seolah sedang menodong. Melihat hal tersebut Bu Debby tidak meluapkan emosinya, melainkan Ia memilih mengedukasi pembantunya, bagaimana cara menyodorkan pisau yang baik.
- Rara tiba di kantor pagi hari, Ia mendapat sapaan yang kurang mengenakkan dari rekan kerjanya. Mendengar celaan tersebut Rara lebih memilih diam dan tidak menghiraukannya, Ia memilih hal tersebut karena tidak ingin ada keributan kantornya.
- Marsha, Irene, dan Wiwid yang merupakan rekan kerja Rara meminta maaf atas perkataan maupun perbuatan yang mereka lakukan selama ini pada Rara. Sikap saling memaafkan yang mereka lakukan merupakan cerminan nilai cinta damai, sehingga suasana rukun tercipta di tempat kerja.
- Rara menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya tak hanya penampilannya saja melainkan sikapnya juga yang membuat konflik dirinya dan sahabatnya. Ia meminta maaf kepada sahabatnya dan kembali menjalin hubungan yang baik.

Cinta damai merupakan sikap yang membuat orang lain nyaman dan senang pada dirinya. Menjaga nilai cinta damai dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik kepada orang lain.

Menurut Ashifana (2019) cinta damai seharusnya diajarkan pada peserta didik sejak dini sebagaimana Islam memandang fitrah manusia yang lahir dalam keadaan suci. Dijelaskan pula sebagai Warga Negara Indonesia yang tinggal di negara yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama dan kebudayaan haruslah menjaga nilai cinta damai untuk menghindari konflik-konflik yang muncul.

Dalam Islam mengontrol emosi merupakan hal yang penting. Menahan amarah bukan berarti

memendamnya dan akan diluapkan suatu saat, melainkan sebuah kata maaf akan menjadi pelebur segalanya dan membentuk hati yang lemah lembut. Saling memaafkan pun dapat meminimalisir bahkan menyelesaikan berbagai permasalahan baik antar individu maupun antar kelompok di kehidupan bermasyarakat. Rasulullah yang merupakan suri tauladan umat Islam memiliki hati yang lemah lembut dan penyabar sebagaimana Firman Allah SWT:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا لَآتَيْنَاكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَآتَيْنَاكَ الْقَلْبَ بِالنَّاصِحِينَ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat Rahmat Allah SWT engkau (Muhammad) memperlakukan mereka lemah lembut. Jika engkau bersikap keras dan berhati kasar, maka mereka akan memisahkan diri darimu. Maka maafkanlah mereka dan mohonlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah bersama mereka dalam urusan itu. Kemudian, ketika engkau telah mengambil keputusan, bertakwalah pada Allah SWT karena Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali Imran:159)

Dalam hal ini Film *Imperfect* memperlihatkan dengan tegas bahwa nilai cinta damai sangat penting untuk dimiliki oleh setiap insan. Nilai cinta damai yang diperlihatkan pun relevan dengan pendidikan Islam, sebagaimana umat Muslim dianjurkan untuk senantiasa menjaga amarahnya, berlaku lemah lembut.

(12) Gemar Membaca

Ditemukan adegan yang mencerminkan nilai pendidikan karakter gemar membaca, yakni Rara menyempatkan waktunya untuk membaca artikel mengenai diet. Meski sedang berada di kantor Rara masih menyempatkan waktu senggangnya untuk membaca artikel mengenai diet.

Gemar membaca merupakan tindakan sukarela membaca suatu bacaan guna mendapat informasi demi bertambahnya wawasan seseorang. Pada film *Imperfect* nilai gemar membaca terlihat ketika Rara membaca sebuah artikel mengenai diet meskipun Ia sedang dikantor dan memanfaatkan waktu senggangnya.

Menurut Somadoyo dalam Sugiarti (2018) gemar membaca tidak dapat dipaksakan oleh pihak lain melainkan atas kesadaran diri sendiri, agar hal ini muncul haruslah diberi motivasi maupun tindakan rutin yang mengarah untuk menjadi pribadi yang gemar membaca.

Dengan membaca tentu memiliki berbagai manfaat dalam hidup, bahkan dalam Islam membaca merupakan

suatu perintah sebagaimana tercantum dalam Al Quran yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: “Bacalah! dengan menyebut nama Tuhan yang telah menciptakanmu, Dia telah menciptakan manusia (hanya) dari segumpal darah, bacalah! dan tuhanmu yang maha mulia” (Q.S. Al Alaq:1-3)

Nilai gemar membaca dalam Film *Imperfect* relevan terhadap pendidikan Islam, ketika Rara belum mengetahui banyak informasi Ia memilih untuk membaca dan mendalami Ilmunya terlebih dahulu, setelahnya implementasikan di kehidupan sehari-hari dan berdampak baik pada dirinya. Hal ini seharusnya menjadi contoh pembelajaran bagi peserta didik untuk senantiasa membaca hal-hal yang bermanfaat dan mencari tau informasi lebih dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang akurat.

(13) Peduli Lingkungan

Pada film *Imperfect* ditemukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada adegan Dika menyuruh Teddy mengambil kembali sampah yang telah Ia buang sembarangan.

Peduli lingkungan merupakan perilaku mencegah kerusakan pada lingkungan, serta mengupayakan memperbaiki suatu kerusakan alam.

Sebagai umat Islam sudah menjadi sebuah keharusan untuk peduli terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan pusat kehidupan bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya, di bumi inilah seluruh makhluk Allah menjalankan perintah-Nya. Allah SWT melarang hamba-Nya untuk merusak lingkungan sebagaimana firman Allah SWT berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا ۗ إِنْ رَحِمَتِ اللَّهُ قَرْيَبًا مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah diciptakan, tetapi berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap (dalam hatimu). Karena rahmat Allah (selalu) dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al Araf: 56)

Dalam hal ini film *Imperfect* telah menanamkan nilai peduli lingkungan yang sesuai dengan syariat-Nya untuk selalu menjaga kebersihan dan nilai ini layak dijadikan pembelajaran bagi peserta didik.

(14) Peduli Sosial

Terdapat tiga nilai pendidikan karakter peduli sosial yang ditemukan dalam film *Imperfect*, yakni pada adegan:

- Rara dan Dika mengajar secara suka rela di sekolah lentera yang merupakan sekolah bagi anak jalanan di daerah perkotaan, mereka yang terlahir dikalangan ekonomi rendah tidak mampu mengikuti sekolah yang selayaknya. Hal ini membuat hati Rara tergerak mengajar di sekolah tersebut tanpa mengharap imbalan sedikitpun.
- Wiwid menunjukkan sikap peduli terhadap teman sekantornya, Ia hendak memberi kado kepada Rara yang dianggapnya sedang hamil.
- Dika melihat Endah tengah diganggu preman di kompleksnya, tanpa pikir panjang Dika langsung menghampiri dan mencegah preman-preman tersebut.

Peduli sosial merupakan sikap merasakan apa yang dirasakan orang lain dan selalu ingin memberi bantuan kepada yang membutuhkan, dapat dikatakan juga peduli sosial merupakan kepekaan terhadap permasalahan yang ditengah dihadapi orang lain.

Dalam Islam nilai peduli sosial merupakan salah satu hal yang diutamakan, sebagaimana ketika kita membantu seseorang yang sedang dalam kesusahan niscaya kita pun akan dihindarkan dari kesulitan di hari akhir, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW yang artinya:

Dari Abu Hurairah RA, Muhammad SAW bersabda: “Barang siapa melepaskan satu kesulitan seorang muslim di dunia, niscaya Allah SWT akan melepaskan kita dari kesulitan-kesulitan pada hari Kiamat. Barang siapa yang memudahkan urusan orang lain, niscaya Allah akan menjadikannya mudah juga di akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah tutup juga aibnya baik di dunia maupun di akhirat. Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya senang menolong saudaranya.” (H.R. Muslim)

Ketiga nilai peduli sosial yang diperlihatkan dalam film *Imperfect* dapat menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik dimana peserta didik dituntut untuk lebih peka terhadap keadaan sosial yang terjadi disekitar.

(15) Tanggung Jawab

Ditemukan nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dalam film *Imperfect* yakni pada adegan Pak Kelvin mempertanggungjawabkan kinerja tim perusahaannya untuk mengembangkan perusahaan tersebut. Pak Kelvin membuat sebuah keputusan demi perubahan baik bagi perusahaannya, keputusan tersebut pun juga diiringi dengan resiko yang tinggi, sebagai seorang pemimpin sekaligus anak dari pemilik perusahaan tersebut Pak Kelvin siap menanggung segala yang terjadi pada perusahaannya atas keputusan serta kinerja tim di perusahaan *Malathi*.

Bertanggung jawab merupakan perilaku seseorang dalam menjalankan tugasnya kepada diri sendiri maupun pihak lain. Hal yang diperlihatkan Pak Kelvin merupakan sikap bertanggung jawab atas apa yang telah Ia putuskan, serta sebagai pemimpin memiliki amanah yang lebih untuk memajukan perusahaan tersebut. Seseorang yang memiliki nilai tanggung jawab akan selalu menyelesaikan tugas serta tanggung jawabnya.

Dalam Islam setiap manusia akan bertanggung jawab atas perkataan maupun perbuatannya baik dalam urusan ibadah maupun berkehidupan sosial. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “Setiap yang berjiwa akan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”

Sesuai dengan yang dilakukan oleh Pak Kelvin, Ia bertanggung jawab dengan perkataannya di dunia kepada orang tua sekaligus nama baik perusahaannya, dibalik itu segala yang Ia lakukan pun akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Nilai tanggung jawab yang diperlihatkan dalam film *Imperfect* layak untuk menjadi pembelajaran bagi peserta didik dalam menjalankan kewajibannya, dalam proses pembelajaran segala keputusan dan perbuatan yang diambil akan ada pertanggung jawabannya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis yang telah penulis dapatkan pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, maka penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

(1) Dalam film *Imperfect* sudah sangat baik, dimana film ini terdapat setidaknya 15 (lima belas) nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

(2) Nilai pendidikan karakter pada film *Imperfect* relevan terhadap pendidikan Islam. Banyak pesan yang dapat diterima oleh semua usia khususnya peserta didik di Indonesia, setiap nilai-nilai yang terkandung memiliki kesesuaian terhadap syariat-syariat Islam yakni Al Qur'an dan hadits.

Adapun saran yang diberikan kepada beberapa pihak berdasarkan penelitian ini diantaranya yakni:

(1) Kepada industri film Indonesia untuk mempertimbangkan karyanya agar menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya mengedepankan

keuntungan semata sementara mengesampingkan kualitas dan manfaat bagi bangsa Indonesia.

(2) Kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia agar dengan bijak memanfaatkan teknologi komunikasi, sehingga tontonan atupun konten-konten yang ada dapat dijadikan sumber pelajaran.

(3) Untuk penelitian selanjutnya, dibutuhkan riset tentang analisis pendidikan karakter dan relevansinya pada film-film lain yang menjadi konsumsi masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Aisyah, N., Sutoro, O. R., & Tumin. (2020). The Evaluation of The Home Visit Program: A Reinforcement of Character Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.104>
- Alfons, M. (2019). 126 Siswa Curang saat UNBK 2019, Kemendikbud: Otomatis Nilai Nol. *Detiknews*, 1. <https://news.detik.com/berita/d-4539834/126-siswa-curang-saat-unbk-2019-kemendikbud-otomatis-nilai-nol>
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*. ANDI.
- Ashifana, Z. (2019). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Asmani, J. M. (2009). *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. DIVA Press.
- Awaludin, S. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA*. IAIN Purwokerto.
- Dahlan, M. S. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Dakwah Tabligh, Vol. 15*(No. 1), 115–123.
- Diananto, W. (2021). *Spin-off Film Imperfect Dibuat Dalam Format Serial, Ernest Prakasa Beri Penjelasan*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4456745/s-pin-off-film-imperfect-dibuat-dalam-format-serial-ernest-prakasa-beri-penjelasan>
- Djojoseduroto, K. (2005). *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Nuansa.
- Fadlilah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar Ruzz Media.
- Fatimah, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Finding Nemo. In *Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Hamid Darmadi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Isna, M. (2001). *Diskursus pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama.

- Kesuma, D., Triatna, C., & Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter- Kanjian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Samudra Biru.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nashrori, F., & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Menara Kudus.
- Perdana, R. S. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Seven Samurai Karya Akira Kurosawa Samurai Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas Diponegoro.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-Teori Pendidikan: Dari Tradisional, (NEO) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiarti, R. (2018). *Pengaruh Faktor Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Literasi Terhadap Perilaku Gemar Baca*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarbini, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Ar Ruzz Media.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2016). *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Ar Ruzz Media.
http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=6655
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. In *Yayasan Obor Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.